

# **PSIKOEDUKASI PERILAKU EKOLOGIS PADA ANAK USIA DINI TERHADAP PERMASALAHAN SAMPAH**

Taufan Giwangkara Pratama , Dinda Aisha  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

[Ps19.taufanpratama@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Ps19.taufanpratama@mhs.ubpkarawang.ac.id) , [dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id](mailto:dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id)

## **Abstrak (Times New Roman (TNR-12) BOLD)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah berupa kegiatan mengabdikan, mengajar, dan berbaur dengan masyarakat, program-program KKN sebagai sarana untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam laporan program individu ini penulis melaksanakan program individu KKN di RA Nurul Huda Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat, dengan fokus permasalahan dalam laporan ini adalah psikoedukasi perilaku ekologis pada anak usia dini terhadap permasalahan sampah. Permasalahan sampah menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk dan mobilitas yang berdampak pada semakin banyak jumlah sampah yang diproduksi. Program ini dilaksanakan menggunakan metode psikoedukasi. Bahwa psikoedukasi, yang dilakukan individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk menghadapi situasi permasalahannya. Tujuan penulis melaksanakan kegiatan psikoedukasi perilaku ekologis untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang sampah dari sisi ekologis bagi siswa, orang tua dan guru agar adanya perubahan perilaku, untuk tercapainya lingkungan yang sehat dan nyaman.

Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, Sampah, Psikoedukasi, Perilaku Ekologis

## **Pendahuluan**

Pada umumnya manusia bergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya yaitu berupa sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Sumber daya alam yang utama bagi manusia adalah tanah, air, dan udara, lingkungan yang sehat akan terwujud apabila manusia dan lingkungannya dalam kondisi yang baik. Kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan kondisi yang nyaman dan sehat bagi seluruh masyarakat. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu parameter kualitas hidup masyarakat. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui sikap, perilaku dan kesadaran masyarakat menjaga kelestarian lingkungan sangat berkaitan erat. Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia, aktivitas yang dilakukan oleh

manusia sangat bervariasi, dalam menjalankan aktivitas di dalam kehidupan mereka, seringkali manusia meninggalkan sisa-sisa kegiatan mereka yaitu sampah.

Desa Waluya adalah salah satu desa di Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Desa waluya terdiri dari empat dusun yaitu, Dusun Waluya, Dusun Pengasinan, Dusun Cikeris 1, dan Dusun Cikeris 2. Desa waluya merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Kutaraja di sebelah utara, Desa Sampalan di sebelah selatan, Desa Sindangsari di sebelah timur, dan Desa Kuta Gandok/Kuta Karya di sebelah barat. Pemanfaatan lahan di Desa Waluya meliputi tanah sawah, tanah kering pemukiman, tanah fasilitas umum, dan Desa Waluya juga memiliki sumber daya air bersih dan air panas dengan pemanfaatan wisata, pengobatan energi, dll. Kondisi yang demikian itu menjadikan masyarakat Desa Waluya dalam aktivitasnya berhadapan dengan sumber daya yang siap untuk dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun, hambatan yang dialami masyarakat Desa Waluya adalah permasalahan sampah menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk dan mobilitas yang berdampak pada semakin banyak jumlah sampah yang diproduksi. Masyarakat Desa Waluya juga tidak memiliki tempat penampungan sementara, sehingga masyarakat desa terbiasa membuang sampah sembarangan. Akibat tidak adanya Tempat Penampungan Sementara (TPS) masyarakat Desa Waluya membuang sampah sembarang di lahan kosong, selokan, dan di jalan-jalan Desa dan estetika lingkungan Desa Waluya jadi tidak bagus. Fenomena permasalahan sampah terjadi diberbagai wilayah Karawang terutama di Desa Waluya, minim dan mahalnya lahan menyebabkan Desa Waluya tidak memiliki tempat untuk penampungan sementara, sehingga hal ini dapat membentuk perilaku masyarakat khususnya pada anak usia dini yang kurang bagus diantaranya, membuang sampah sembarangan, kurang kesadaran akan kebersihan lingkungan. Ketika berada di tempat lain masyarakat akan menganggap hal-hal tersebut dipandang wajar, karena sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan yang buruk, menyebabkan sulitnya masyarakat memiliki perilaku ekologis. Dalam menyikapi masalah persampahan yang ada, penting untuk penanaman pengetahuan hingga adanya perubahan perilaku siswa terhadap permasalahan sampah di lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk perubahan perilaku dan pemahaman nilai-nilai ekologis yang ditanamkan pada siswa RA Nurul Huda.

Menurut konsep *The Actor-Based Model of Human Ecology*, bahwa permasalahan ekologi merupakan permasalahan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Manusia adalah aktor aktif bagi lingkungannya. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya dipandang

sebagai kejadian, bukan hasil dari seleksi alam pada tingkatan sistem sosial. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan hasil dari kolektivitas keputusan individu bagaimana berinteraksi yang baik dengan lingkungannya (Fauzie, Aquarismawati, dan Widagdo, 2016). Selaras dengan konsep *The Actor-Based Model of Human Ecology*, ketertarikan psikologi sebagai bidang kajian dalam perilaku dan proses mental terhadap permasalahan lingkungan dalam hal ini khususnya permasalahan sampah, berdasar kajian para ahli etika lingkungan, penyebab utama kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia. Sebaliknya, untuk dapat mengembalikan kelestarian lingkungan, salah satunya dengan perubahan perilaku (*behavior change*). Terkait dengan upaya pelestarian lingkungan, perubahan perilaku merupakan sebuah proses psikologis yang harus melibatkan adanya pengalaman-pengalaman baru, khususnya berkaitan dengan lingkungan.

Pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Widiyanta, dalam Wesnawa, Christiawan, dan Suarmanayasa, 2017). Dalam kata lain, perilaku anak dalam memandang sampah sangat dipengaruhi oleh nilai ekologis. Nilai ekologis adalah memandang bahwa pemanfaatan sampah memiliki peranan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem, dan menjaga daya dukung lingkungan. Perilaku ekologis, terdiri dari dua kata, merupakan integrasi antara kata perilaku (*behavior*) dengan kata ekologis (*ecological*). Perilaku ekologis merupakan salah satu bukti nyata adanya integrasi antara disiplin ilmu psikologi yang mengkaji perilaku dan proses mental manusia dengan ekologi sebagai cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Odum, dalam Widjanarko, 2019). Perilaku manusia digerakan oleh sistem nilai yang diyakini dan dianut oleh seseorang. Dalam ilmu psikologi, dimensi manusia memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga dimensi itu secara factual berada pada fisik dan jiwa secara terpadu, tidak dapat dipilah, dipisah. Pikiran dan perasaan manusia sering kali dapat dilihat dari aktivitas-aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu membangun perilaku ekologis harus dimulai sejak dini (Ahmad, 2010).

Untuk mengatasi isu permasalahan sampah di Desa Waluya agar tidak semakin berlarut dan akut, maka perlu tindakan intervensi untuk mencegah atau langkah strategis dan berkesinambungan. Langkah yang dimaksud dalam kata lain melalui proses psikoedukasi berwawasan perilaku ekologis pada anak usia dini. Psikoedukasi perilaku ekologis pada anak usia dini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan baru tentang sampah dari sisi ekologis. Secara khusus, kajian perilaku ekologi pada anak usia dini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan tentang permasalahan sampah dan dampak lingkungan

yang diakibatkan, adanya penilaian negatif terhadap permasalahan sampah dan masih rendahnya niatan untuk melakukan perilaku ekologis. Pendidikan psikologis (*psychological education* atau *psycho-education*) atau psikoedukasi sering disebut juga sebagai *personal and social education*. Psikoedukasi merupakan gerakan pemberian layanan public di bidang konsultasi psikologi memiliki berbagai macam makna yaitu: melatih orang mempelajari aneka *life skills*, pendekatan akademik / eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, Pendidikan humanistic, melatih tenaga para professional di bidang keterampilan konseling, serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dan memberikan Pendidikan tentang psikologi kepada public (Nelson-Jones, dalam Santi, Pratitis, Audhra, dan Anggraeni, 2020).

Berdasarkan fenomena diatas maka perlu untuk melakukan edukasi terhadap anak usia dini di RA Nurul Huda, Desa Waluya terkait dengan perilaku ekologis terhadap permasalahan sampah. Layanan Pendidikan kepada anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya sampai dewasa dan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Pengertian anak usia dini menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun (Sunanih, 2017). Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh (Priyanto, 2014). Dalam psikologi perkembangan pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan melakukan rekonstruksi dalam pemikiran terhadap hal-hal yang telah dicapai dalam bentuk perilaku. Berkaitan dengan hal, itu teori perkembangan lain yang di kemukakan oleh Vygotsky (dalam John W.Santrock, 2017) bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial, anak-anak lebih dideskripsikan sebagai makhluk sosial. Pentingnya pengaruh-pengaruh sosial khususnya intruksi dalam perkembangan kognitif anak-anak tercermin di dalam konsepnya yaitu zona perkembangan proksimal (*Zone of proximal development/ZPD*). Vygotsky berkeyakinan bahwa anak-anak kecil menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor, memerintahkan perilakunya sendiri dan mengarahkan dirinya.

## Metode

Sebagai bentuk implementasi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di mitra yaitu RA Nurul Huda, Dusun Pengasinan, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat. Sebagai sarana program mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Waluya. RA Nurul Huda terletak tidak jauh dari kantor Desa Waluya yang menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang tahun 2022.

Kegiatan psikoedukasi yang mencakup penjelasan materi dan pelatihan perilaku ekologis yang dihadiri oleh siswa, orang tua siswa, dan guru. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan secara offline/luring, dan selama satu hari dengan deskripsi atau rundown pelaksanaan sebagai berikut.

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	PIC	Keterangan
1	09.00-09.15	15 menit	Pembukaan dan perkenalan	Winda Utari & Taufan Giwangkara	Pembukaan dan perkenalan
2	09.15-10.00	45 menit	Pemaparan Materi	Taufan Giwangkara	Pemaparan Materi Perilaku Ekologis
3	10.00-10.15	15 menit	Video Edukatif	Taufan Giwangkara	Menonton Bersama video edukatif
4	10.15-10.45	30 menit	Games	Winda Utari (Moderator)	Ice Breaking
5	10.45-11.00	15 menit	Penutup	Winda Utari (Moderator)	Penutupan

*Table 1. Rundown Kegiatan Psikoedukasi*

Metode kajian yang ditawarkan untuk menanggulangi permasalahan yang di alami mitra sebagai berikut:

Mitra	Permasalahan	Solusi
RA Nurul Huda, Dusun Pengasinan, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat.	1. Kurangnya pengetahuan terkait perilaku ekologis	Membangun pemahaman anak terkait dampak negatif yang ditimbulkan akibat permasalahan sampah di lingkungan. Membangun pola pikir anak terkait sikap-sikap perilaku ekologis yang perlu ditanamkan sejak dini dari lingkungan keluarga.
RA Nurul Huda, Dusun Pengasinan, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat.	2. Belum memiliki pengetahuan jenis-jenis sampah	Melatih kemampuan anak untuk memilah jenis sampah organic, non-organik dan jenis sampah yang dapat dimanfaatkan untuk dikelola.
RA Nurul Huda, Dusun Pengasinan, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Karawang, Jawa Barat.	3. Minimnya tempat sampah	Memberikan satu buah tempat sampah.

Tabel 2. Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam program individu ini adalah program psikoedukasi. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi juga merupakan *treatment* yang diberikan secara professional dimana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Dewi, Lubis, Fanhas, Nugraha, dan Tapiah, 2020).

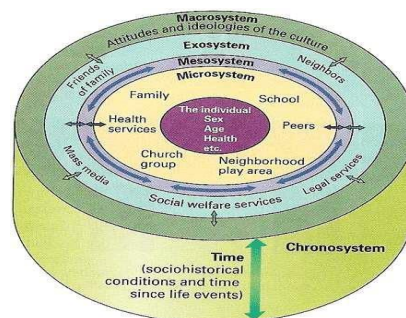
Menurut sumber lain tujuan dari psikoedukasi, yaitu: a) mengembangkan dukungan emosional, b) mengurangi *sense of stigma* dari partisipan, c) mengubah sikap dan *belief* dari partisipan, d) mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, e)

mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, f) mengembangkan keterampilan *crisis-intervention* (Griffiths, dalam Anwar dan Rahma, 2016).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Perilaku Ekologis

Perilaku manusia terhadap lingkungan dapat dipilah menjadi dua, yaitu perilaku ekosentrik dan antroposentrik. Individu yang bersikap ekosentrik memandang bahwa perlindungan terhadap lingkungan alam dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan atas pertimbangan spiritual. Antroposentrik adalah kecenderungan untuk memandang alam sebagai suatu sumber yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung di dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia (Wesnawa dkk, 2017). Mengutip dalam penelitian Fauzie dkk (2016) Dalam kajian psikologi sosial, perilaku individu dalam konteks sosial merupakan perilaku yang secara sengaja dilakukan dan dipengaruhi oleh dinamika psikologis. Upaya pelestarian lingkungan, secara khusus permasalahan sampah, dapat dilakukan dengan melakukan perubahan perilaku. Untuk terwujudnya perubahan perilaku dalam kajian ilmu psikologi. Secara khusus, dalam kajian psikologi sosial. Bahwa perilaku merupakan fungsi dari lingkungan dan karakteristik individu. Perilaku sosial (*social behavior*) menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam konteks sosial. Unsur-unsur tambahan untuk menjelaskan terbentuknya perilaku sosial, yaitu: karakteristik individu, situasi sosial, persepsi/kognisi sosial, evaluasi terhadap situasi, niatan berperilaku dan perilaku sosial nyata (*overt social behavior*).

Dalam peningkatan perilaku ekologis, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dapat memberikan dampak perilaku pada individu. Hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku individu tersebut. Lingkungan sekitar dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi tersebut dapat dilihat pada sistem atau subsistem dalam teori ekologi.



Gambar 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Prinsip dasar dari teori ekologi perkembangan adalah anak-anak memiliki perilaku dominan yang dipengaruhi oleh banyak konteks pengaturan kehidupan Bronfenbrenner (dalam Yuliawan dan Taryatman, 2020). Pada teori ekologi Bronfenbrenner (dalam John W.Santrock, 2017) diterangkan pada gambar di atas, teori tersebut mengidentifikasi lima sistem lingkungan, antara lain: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Berkenaan dengan hal ini, beberapa psikolog menekankan *parenting* atau pengalaman lingkungan terhadap perkembangan memiliki kontribusi berarti dalam pembentukan perilaku. Pengalaman meliputi pengaruh lingkungan biologis, yaitu: nutrisi, perawatan medis, obat-obatan, dan kecelakaan fisik, hingga lingkungan sosial, antara lain: keluarga, kawan sebaya, sekolah, komunitas, media, dan budaya.

### **Jenis-jenis Sampah**

Menurut Alex (dalam Khasan, Nugroho, dan Widyastuti, 2018) bahwa jenis-jenis sampah adalah berikut ini:

#### 1. Berdasarkan sumber sampah

- a. Sampah alam: sampah yang diproduksi dikehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti daun-daun kering yang terurai menjadi tanah.
- b. Sampah manusia: hasil-hasil dari pencernaan manusia, seperti feses dan urin.
- c. Sampah rumah tangga: sampah dari kegiatan di dalam rumah tangga, sampah yang dihasilkan oleh kebanyakan rumah tangga adalah kertas dan plastic.
- d. Sampah konsumsi: sampah yang dihasilkan oleh manusia dari proses penggunaan barang seperti kulit makanan dan sisa makanan.
- e. Sampah perkantoran: sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan seperti sampah organik, kertas, tekstil, plastic, dan logam.

#### 2. Berdasarkan jenis sampah

- a. Sampah organik: buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya.
- b. Sampah non-organik: sisa material, sintetis seperti plastic, logam, kaca, keramik, dan sebagainya.

#### 3. Berdasarkan bentuknya

- a. Sampah padat: segala bahan buangan selain kotoran manusia, urin dan sampah cair.
- b. Sampah cair: bahan cairan yang telah digunakan lalu tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.





*Gambar 2. Pembuangan Limbah Rumah  
Tangga*



*Gambar 3. Sampah di Jalan Desa*



*Gambar 4. Sampah dekat Pemukiman Warga*

Merujuk pada uraian di atas, permasalahan sampah disebabkan oleh perilaku manusia yang cenderung memandang lingkungan alam adalah bagian terpisah dari kehidupan manusia.

## **Anak Usia Dini**

Pengertian anak usia dini menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang disebut anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun (Sunanih, 2017). Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh (Priyanto, 2014). Dalam psikologi perkembangan pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan melakukan rekonstruksi dalam pemikiran terhadap hal-hal yang telah dicapai dalam bentuk perilaku. Berkaitan dengan hal, itu teori perkembangan lain yang di kemukakan oleh Vygotsky (dalam John W.Santrock, 2017) bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya terutama melalui interaksi sosial, anak-anak lebih dideskripsikan sebagai makhluk sosial. Pentingnya pengaruh-pengaruh sosial khususnya intruksi dalam perkembangan kognitif anak-anak tercermin di dalam konsepnya yaitu zona perkembangan proksimal (*Zone of proximal development/ZPD*). Vygotsky berkeyakinan bahwa anak-anak kecil menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor, memerintahkan perilakunya sendiri dan mengarahkan dirinya

## **Psikoedukasi**

Pendidikan psikologis (*psychological education* atau *psycho-education*) atau psikoedukasi sering disebut juga sebagai *personal and social education*. Psikoedukasi merupakan gerakan pemberian layanan public di bidang konsultasi psikologi memiliki berbagai macam makna yaitu: melatih orang mempelajari aneka *life skills*, pendekatan akademik / eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, Pendidikan humanistic, melatih tenaga para professional di bidang keterampilan konseling, serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dan memberikan Pendidikan tentang psikologi kepada public (Nelson-Jones, dalam Santi dkk, 2020).

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial

dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi juga merupakan *treatment* yang diberikan secara professional dimana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Dewi dkk, 2020). Menurut sumber lain tujuan dari psikoedukasi, yaitu: a) mengembangkan dukungan emosional, b) mengurangi *sense of stigma* dari partisipan, c) mengubah sikap dan *belief* dari partisipan, d) mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, e) mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, f) mengembangkan keterampilan *crisis-intervention* (Griffiths, dalam Anwar dan Rahma, 2016).



Gambar 5. Penyampaian Materi Psikoedukasi



Gambar 6. Siswa, Orang Tua & Guru

Berdasarkan fenomena dilapangan yang diperoleh melalui observasi dan diskusi dengan sesama mahasiswa disepakati kesimpulan mengenai sangat diperlukannya pemahaman dan pengetahuan khusus baik dalam hal pendidikan maupun pelatihan terkait perilaku ekologis pada anak usia dini untuk tercapainya perubahan perilaku ekologis bagi anak usia dini untuk menunjang ketercapaian lingkungan yang bersih dan nyaman melalui kegiatan yang bermakna. Selaras dengan tujuan psikoedukasi yang diungkapkan oleh Brown (dalam, Dewi dkk, 2020) bahwa psikoedukasi, yang dilakukan individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk

menghadapi situasi permasalahannya. Pelaksanaan psikoedukasi perilaku ekologis pada anak usia dini bagian dari upaya perubahan perilaku yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru bagi guru dan orang tua serta mahasiswa sebagai bentuk kepedulian mahasiswa dan upaya penanganan permasalahan sampah sebagai layanan pendidikan anak usia dini.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa melalui program psikoedukasi perilaku ekologis pada anak usia dini ditemukan perihal urgensi dalam pentingnya membangun pemahaman dan pengetahuan terkait perilaku ekologis pada anak usia dini. Melalui teori-teori yang dipaparkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan pada anak, sebagai upaya terciptanya perilaku ekologis sejak dini. Perilaku ekologis sangat penting bagi anak, penting bagi dirinya dan lingkungan. Hasil dari kegiatan ini anak memahami dalam berperilaku ekologis, mengetahui jenis-jenis sampah baik organik maupun non-organik.

Diharapkan kepada semua pihak-pihak terkait dapat melaksanakan kegiatan serupa, untuk tercapainya perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Terimakasih atas kerjasama semua pihak terlibat sangat berperan aktif untuk mensukseski kegiatan bermakna ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Referensi dari Buku:

Santrcok, J. W. (2017). *Life-Span Devolepment*. Jakarta: Erlangga.

### Sumber Referensi dari Artikel Jurnal Penelitian:

Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Institute for Environmental and Islam Studies*, 58-71.

Anwar, Z., & Rahma, M. (2016). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 1-14.

Khasan, M., Nugroho, Y. J., & Widyastuti, E. (2018). Pendampingan Perilaku Prolingkungan melalui Pembuatan Produk Ramah Lingkungan di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. *Pengabdian kepada Masyarakat*, 58-62.

Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Ilmiah Guru "GOPE"*, 41-47.

Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa. *Pendidikan*, 1-12.

Wesnawa, I. A., Christiawan, P. I., & Suarmanayasa, I. (2017). Membangun Perilaku Sadar Ekologis dan Ekonomis Ibu Rumah Tangga melalui Reorientasi Pemanfaatan Sampah Perumahan di BTN Banyuning Indah. *ABDIMAS*, 29-39.

Widjanarko, M. (2019). Rembug Desa sebagai Bentuk Intervensi Perilaku Ekologis Pengelolaan Sampah. *Ecopsy*, 7-13.

Yuliawan, D., & Taryatman. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan. *Pendidikan ke-Sd-An*, 1050-157.

**Sumber Referensi dari Artikel Seminar Ilmiah:**

Dewi, R. S., Lubis, M., Fanhas, E., Nugraha, F., & Tapiah, L. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID 19. *Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal* (pp. 232-234). Purwokerto: Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Fauzie, A., Aquarisnawati, P., & Widagdo, S. (2016). Pengaruh Konsep Diri, Etika Lingkungan Hidup dan Sikap Lingkungan terhadap Perilaku Ekologis-Mangrove dengan Intensi Perilaku Ekologis sebagai Variabel Mediator. *Psychology & Humanity* (pp. 37-44). Tuban: Seminar ASEAN.

Santi, D. E., Pratitis, N. T., Audhra, E. S., & Anggraeni, N. K. (2020). Psikoedukasi Panic Buying untuk Menurunkan Kecenderungan Panic Buying pada Ibu Rumah Tangga. (pp. 20-32). Surabaya: Seminar Nasional Konsorium UNTAG Indonesia.